

# AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK (Analisis Terhadap Konflik Keagamaan di Indonesia)

**Wira Hadikusuma**

Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

[wirahadi1986@gmail.com](mailto:wirahadi1986@gmail.com)

**Abstrak :** Agama dan konflik adalah dua sisi mata uang yang saling berhubungan dan bersentuhan. Agama ajaran suci dan damai, konflik agama adalah alat yang paling sensitif dan mudah dikemas menjadi perang suci. Hal ini disebabkan oleh banyak hal yaitu dogma, teks yang salah tafsir, fanatisme yang berlebihan, kepentingan kelompok bahkan kepentingan politik praktis. Akhirnya agama memiliki wajah seram, menakutkan dan dihiasi oleh dendam. Semua penyebab konflik, bila tidak diresolusi dan dimanajemen dengan baik akan melahirkan konflik yang tak berkesudahan. Upaya yang dapat dilakukan yaitu mendialogkan teks dengan konteks, mendialogkan ilmu, dan berfaham beragama moderat, serta memiliki pemimpin atau tokoh agama yang bijaksana.

**Kata kunci:** *agama, penyebab konflik dan resolusi konflik.*

**Abstract:** Religion and conflict are two sides of the coin are interconnected and touch. Religion and the sacred teachings of peace, religious conflict is the most sensitive tool and easily packed into a holy war. This is caused by many things: the dogma, the text that misinterpretation, excessive fanaticism, interest groups and even political interests. Finally religion has a sinister face, scary and decorated by revenge. All causes of conflict, if not diresolusi well and has managed to give birth to endless conflict. Efforts to do is text dialoging with the context, dialoging science, and religious berfaham moderate, and have leaders or religious leaders wise

**Keywords:** *Religion, causes of conflict, conflict resolution*

## A. Pendahuluan

Membicarakan konflik adalah sesuatu yang lumrah dan normal terjadi dalam masyarakat multi-agama (khususnya dalam masyarakat multi-kultural), di Indonesia misalnya. Salah satu faktor penyebab hal ini terjadi adalah *human error* dalam memahami teks-teks keagamaan, teks keagamaan ditafsirkan secara “serampangan” yang tidak mempertimbangkan aspek sejarah (*history*), psikologi, sosial (*social*), budaya (*culture*), situasi-kondisi kapan dan dimana ia berada serta situasi apa yang sedang terjadi.<sup>1</sup>

Mendudukan dan memposisikan agama sebagai salah satu varian potensi konflik adalah hal yang tidak mudah. Karena agama selalu diasosiasikan dengan ajaran yang penuh dengan nilai kedamaian dan keselamatan serta sakral. Kedudukan suci dan fitrahnya ajaran agama, membuat orang-orang terkadang melupakan bahwa ajaran tersebut perlu di “bumikan” tidak hanya pada aspek teoritis, tetapi membutuhkan peran praktis dan wadah aplikatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat beragama.

---

<sup>1</sup> Hal senada yang disampaikan oleh Amin Abdullah bahwa dalam memahami agama diperlukan *multi approach* yaitu integrasi-interkoneksi, sehingga agama tidak terkesan “kaku” bahkan menyeramkan atau menakutkan. Kuliah Umum, Filsafat Agama dan Resolusi Konflik di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.

Sejarah agama mempunyai implikasi terhadap munculnya *violence* dan *war*,<sup>2</sup> fakta seringkali menunjukkan bahwa agama dapat dan menjadi pemicu terjadinya kekerasan. Pemeluk agama menjadikan doktrin agama sebagai *main drive*, *primum mobile* dan *push factor* kekerasan yang mereka lakukan.<sup>3</sup> Jangkauan tindak kekerasan atas nama agama dapat disaksikan pada hampir semua kawasan dunia (Arab Saudi vs Yaman, Israel vs Palestina, yang sekarang berlangsung). Konflik yang berkepanjangan atas nama agama memang sulit diselesaikan karena menurut Bhikhu Parekh karena agama yang dalam prakteknya bersifat *absolutist*, *self-righteous*, *arrogant*, *dogmatic and impatient of compromise*.<sup>4</sup>

Padahal semua ajaran agama selalu mengajarkan tentang pentingnya perdamaian, kebersamaan, hidup berdampingan, saling menghargai, saling menghormati, dan menjamin kebahagiaan baik dunia maupun di akhirat. Idealisme agama yang penuh damai dan toleransi serta cinta kasih, yang diajarkan dan terdapat dalam teks kitab suci agama-agama mengalami masalah berat, karena dalam realitasnya agama bersentuhan dengan *discrimination*, *intolerant*, *attitude*, *prejudices*, *hatred*, *threat*, *fundamentalism*, dan lain sebagainya hingga puncaknya *bomb (terrorism, extremism, radicalism, hard liners)*.<sup>5</sup> Perbedaan antara idealisme dan realisme tersebut membutuhkan kerja keras semua manusia khususnya yang berakal (ilmuan) untuk mencari solusinya.

Salah satu sejarah yang patut menjadi renungan misalnya sejarah Barat adalah sejarah kemanusiaan yang berharga. Sejak abad ke-15 konflik antara Katolik dan Protestan adalah upaya untuk menghindari kungkungan kelompok tertentu, hingga puncaknya abad ke-20 dideklarasikannya Hak Asasi Manusia (HAM) pada tahun 1948 M oleh Persatuan Bangsa Bangsa (PBB). Upaya tersebut menghasilkan hal baru bagi kelompok yang menghendaki dan merindukan perdamaian antara lain tentang konsep dialog (*dialogue*), negosiasi (*negotiation*), konsensus (*concensus*), mediasi (*mediation*), dan lain sebagainya.

Secara teoritis konsep-konsep tersebut telah menjadi konsumsi banyak orang (khususnya sekarang di Indonesia upaya itu berupa dialog antar umat beragama dan dialog kehidupan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat), tetapi dalam prakteknya juga belum begitu memuaskan. Karena perubahan sosial juga memerlukan proses pembenahan yang relatif panjang, maka dibutuhkan perhatian semua pihak dan membutuhkan keseriusan semua kelompok yang tidak boleh “ada dusta di antara kita”. Sehingga realitasnya konsep-konsep baru tersebut berpeluang memberikan solusi baru dinikmati oleh segelintir kelompok tertentu. Padahal semua rumusan teori harus mampu menjelaskan tentang realitas kehidupan bermasyarakat, beragama dan bernegara.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teori yang dibuat harus mampu menjawab permasalahan yang ada, sehingga memunculkan kegelisahan akademik. Dalam tulisan ini akan dijelaskan tentang bagaimana faktor-faktor pemicu konflik dan bagaimana upaya resolusi atau manajemen konflik serta bagaimana implikasi terhadap “Islamic Studies,” melalui pendekatan “histories-filosofis.”

## **B. Faktor-Faktor Penyebab Konflik**

Konflik agama atau keagamaan yang sering terjadi di masyarakat dalam semua golongannya disebabkan oleh beberapa penyebab yang sering dijadikan dan dimanfaatkan

---

<sup>2</sup> Judy Carter dan Gordon S. Smith, *Religious Peacebuilding: From Potential to action*, within Harold Coward and Gordon S. Smith (Eds), *Religion and peace Building* (Albany: State University of New York Press, 2004), hlm. 279.

<sup>3</sup> Imam Priyo Handoko, “Upaya Menjadikan Dunia Lebih Indah,” *Kompas*, Rabu 15 Februari 2006.

<sup>4</sup> Bhikhu Parekh, *Politics, Religion & Free Speech in Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2002), hal. 330.

<sup>5</sup> Amin Abdullah, “Religious Violence: Its Origin, Growth and Spread,” Kuliah Umum, Filsafat Agama dan Resolusi Konflik di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.

sebagai pemicu konflik. Menurut Amin Abdullah, setidaknya terdapat beberapa pintu yang sangat sensitif dalam kehidupan beragama dewasa ini terhadap munculnya *conflict and violence*<sup>6</sup>, antara lain:

*Pertama*, dogma (*belief*). Perbedaan keyakinan dan kepercayaan serta pandangan yang terjadi sebagai penyebab atau faktor yang sangat sensitif dan rentan menimbulkan konflik. Hal ini terjadi karena sering bersinggungan dengan dimensi emosional dan psikologis beragama. Sehingga kekerasan yang terjadi sering atas nama kebenaran, atau dengan bahasa lain telah mendapat legitimasi tuhan (*faith*) dan dianggap mendapat benar bahkan wajib diperjuangkan.<sup>7</sup> Bagi mereka semua perjuangan atas nama tuhan dianggap bertentangan dalam wajib diperangi atau dimusnahkan. Dogma inilah yang patut dilihat secara realistis, karena memang semua agama benar menurut keyakinannya masing-masing, dan berarti kita tetap akan memberikan hak kepada mereka meyakiniannya dan mengamalkan sesuai keyakinannya.

*Kedua*, ritual (*performance cartain activities*). Warisan sejarah bahwa agama-agama dunia mempunyai tradisi, sehingga seringkali tradisi keagamaan turut menjustifikasi kekerasan, peperangan atas nama tuhan.<sup>8</sup> Perbedaan ritual ini tidak hanya antar umat beragama saja, internal umat beragama juga banyak terjadi, Syi`ah-Sunni misalnya (dalam Islam). Di Indonesia misalnya antara yang yasinan, tahlilan dan yang tidak, qunut dan tidak qunut, serta yang membolehkan ziarah kubur dan tidak, dan seterusnya. Padahal semua itu adalah masalah *furu`iyah* yang tidak akan pernah selesai dan tidak akan pernah sama. Dengan demikian, pemaksaan terhadap salah satu ritual akan berdampak negatif apabila tidak disikapi dengan bijaksana.

*Ketiga*, teks (*text*). Teks keagamaan adalah hal yang juga sensitif dan rawan mengundang konflik, karena teks tidak terlepas dari interpretasi manusia, masing-masing manusia interpretasi manusia berbeda-beda. Sehingga dalam interpretasi juga tidak terlepas dari interes (baca;kepentingan) terhadap sesuatu yang ingin ia capai dari pemahamannya. Puncaknya mereka tidak mengakui keberadaan pemahaman ajaran yang lain, yang berbeda dianggap musuh dan harus dimusnahkan. Padahal perbedaan adalah rahmat yang harus dilestarikan, dengan perbedaan kita akan maju dan bermutu. Karena ada upaya untuk berkompetisi, sehingga memberikan dan melahirkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk kepentingan masyarakat.

*Keempat*, pembentukan otoritas oleh tokoh-tokoh agama melalui ajaran keagamaan, sehingga melahirkan pengikut-pengikut yang fanatik. dengan kefanatikan seringkali menjelma kepada tindakan-tindakal radikal. pengkultusan terhadap seorang tokoh yang mereka kagumi adalah dampak yang lebih menyedihkan menganggap semua yang dilakukan oleh tokoh tersebut adalah benar, tidak punya ruang untuk di kritik dan di beri saran. Bagi pengikutnya tokoh itu adalah manusia yang paripurna yang tidak ada salah dan khilaf. Puncaknya, semua saran, ide, gagasan dan pemikiran sang tokoh menjadi spirit dalam melakukan berbagai aktivitasnya. Seyogyaknya tokoh agama adalah panutan dan selalu mengajarkan kedamian serta memiliki ruang untuk melakukan dialog kepada peserta atau pengikutnya. Dalam prakteknya hal ini sering dimanfaatkan oleh "tokoh" tersebut untuk kepentingan pribadi yang dibungkus dengan baju agama (baca : kepentingan politik praktis, dll.).

---

<sup>6</sup> Amin Abdullah, "Kuliah Umum; Agama dan Resolusi Konflik", *hasil diskusi* tahun 2010 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>7</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hlm. 21.

<sup>8</sup> Oliver Mcternan, *Violence in Gods Name Religion in an Age of conflict*, (London: Darton, Longman and Todd, 2003), hlm. 45.

*Kelima, telling stories.* Sejarah masa lalu adalah hal yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Secara historis peperangan yang terjadi memiliki interes yaitu nilai, makna dan status yang diperjuangkan masyarakat bergama pada saatnya. Karena warisan sejarah yang dianggap sakral, bagaimanapun cara dan dengan alat apapun eksistensi warisan leluhur (agama) harus dipertahankan. Sejarah kelam masa lalu melahirkan sikap dan perilaku sebagai seorang pendendam. Dendam berkepanjangan ini akan melahirkan konflik laten. Konflik laten sangat berbahaya dibanding konflik terbuka bahkan kekerasan. Karena konflik laten akan berdampak berkepanjangan dan dampak yang dahsyat, hal ini terjadi berasal dari tumpukan masalah yang suatu saat akan meledak dan menjadi konflik besar dan puncaknya akan terjadi kekerasan dan perang.

*Keenam, Institusional (Institutional)* agama, karena masing-masing institusi memiliki nilai yang akan diperjuangkan. Dalam prakteknya para pelaku kebijakan kurang peka memperhatikan aspek sosiologis, psikologis, historis dan *social fact*. Dengan kata lain, institusi agama harus memperhatikan aspek lain dalam melihat konflik yang terjadi, tidak hanya benar salah, tetapi perlu juga di perhitungkan “indah atau jelek”. Indah atau jelek merupakan kajian filosofis yang diharapkan melahirkan kebijaksanaan dan hikmah.

Berkaitan dengan dengan institusional ini yang perlu dijelaskan lebih lanjut adalah ketika agama dibawa dengan ruang “public,” dalam masyarakat multikultural persoalan agama menjadi masalah yang sulit diselesaikan, karena agama menurut Bhikhu Parekh dalam prakteknya bersifat *absolutist, self-righteous, arrogant, dogmatic and impatient of compromise*.<sup>9</sup> Oleh karena tawaran yang hendak dijawab adalah bagaimana harus dibedakan antara *religion* dan *state*. *State* bila hendak dilihat secara objektif mengandung aturan yang mengikat tanpa membedakan agama, ras, golongan dan lain-lainnya.

Implikasi terhadap beberapa uraian di atas, faktor-faktor pemicu atau rawan konflik tersebut di atas, maka muncul kelompok-kelompok yang berlaku keras terhadap (agama atau pemahaman keagamaan) yang berbeda. yaitu: Fundamentalisme” Agama,lisme adalah suatu kelompok masyarakat yang tidak sabar terhadap keinginan yang kuat untuk mengubah segala tatanan yang dianggap disesuaikan dengan doktrin atau pemahaman yang telah menjadi ideology hidup mereka.<sup>10</sup>

Terdapat tiga kelompok atau tiga masa besar tingkatan fundamentalisme dalam hal sejarah kemunculannya dalam pandangan Amin Abdullah, yaitu: *Pertama*, diawali pada tahun 1970-an yang terdiri dari *pretty, ortodok, fanaticism* dan *dogmatism*. kelompok kalau boleh diklasifikasikan termasuk kelompok puritanisme. *Kedua*, pada tahun 1990-an adalah kelompok keras dengan pengelompokan *hardliner, militanise, extremism* dan *radicalism*. dan *Ketiga*, pada tahun 2000-an dikenal dengan *terrorism*.<sup>11</sup>

Meminjam istilah Hasan Hanafi, “Islam Kiri”, secara umum varian keberagamaan dapat dikelompokkan dalam dua kutub yang bersebrangan, yaitu “Kiri” dan “Kanan”. Di Kiri berkembang tipe-tipe beragama rasionalis, transformatif, dan, dalam level ekstrem, liberalis. Sementara di Kanan ditemui tipe-tipe tradisional, dogmatis, dan dalam level ekstrem, fundamentalis.<sup>12</sup>

Di kelompok Kanan ini dapat ditemui kelompok tradisionalisme, sebagai lawan rasionalisme, yang meletakkan wahyu sebagai prinsip dasar berpikir, berperilaku, dan bersekutu. Bentuk ekstrem dari tradisionalisme melahirkan dogmatisme dilihat dari cara

---

<sup>9</sup> Bhikhu Parekh, *Politics, Religion & Free Speech in Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 2002), hal. 330.

<sup>10</sup> Amin Abdullah, Kuliah Umum : Filsafat Agama dan Resolusi Konflik di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

mereka menyikapi wahyu. Disebut dogmatisme, karena kelompok ini meletakkan dogma-dogma agama (tekstualitas wahyu) sebagai harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar. Dalam konteks Islam, aliran ini berpedoman bahwa satu-satunya jalan yang valid dan benar dalam segala urusan hidup adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Manusia dan akal pikirannya tidak akan mungkin mampu menakwil, menafsir, dan menguraikan keduanya kecuali dalam batas-batas kebahasaannya.<sup>13</sup>

Dari kelompok dogmatisme ini lahir fundamentalisme,<sup>14</sup> sebuah istilah yang masih *debatable* ketika dipadankan pada agama selain Protestan, yaitu ketika aspek politik dan kebutuhan akan kekuasaan mulai muncul. Dalam nalar fundamentalisme diperlukan mesin kekuasaan untuk bisa mengaktualkan keimanannya karena tanpa kekuasaan banyak tuntutan dogma tidak mungkin terpenuhi. Martin E. Mary dan R. Scott Appleby, sebagaimana dikutip oleh Karen Armstrong,<sup>15</sup> mengatakan bahwa apa yang disebut “fundamentalisme” pada dasarnya memiliki ciri-ciri khusus yang sama. Di antaranya:

*Pertama*, gerakan-gerakan itu merupakan mekanisme pertahanan yang muncul sebagai reaksi atas krisis yang mengancam kesucian ajaran Tuhan. Kebenaran ajaran Tuhan yang ada dalam Kitab Suci secara literal, adalah aksiomatik dan bukan hasil proses penalaran.<sup>16</sup> *Kedua*, ia merupakan perlawanan terhadap “segala hal” yang dianggap memusuhi kebenaran agamanya. Mereka meyakini ke-“benar”-an yang terbagi habis untuk kelompoknya sendiri dan hal itu mereka ketahui dari pembacaan literalnya atas Kitab Suci.<sup>17</sup> *Ketiga*, pertahanan dan perlawanan itu diyakini tidak semata-mata pertarungan biasa, melainkan lebih sebagai peperangan antara baik-buruk, Tuhan dan Setan. Mereka sangat cemas dan takut atas ancaman pemusnahan dirinya oleh pihak lain –*therat of extinction*,<sup>18</sup> tidak hanya oleh agama yang berbeda, tetapi juga dengan seagama yang berbeda “aliran”. Juga, tampaknya semua itu merupakan respons yang lazim atas berbagai kesulitan hidup di dunia modern yang sekuler. Sehingga pertahanan dan perlawanan merupakan panggilan suci keagamaan atau perang suci.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipetakan kekerasan agama (*religious violence*), baik yang bersifat laten maupun yang bersifat manifest. Menurut Amin Abdullah hal itu dapat dikelompokkan menjadi lima kelompok besar yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

*Pertama*, *Origin (textual, apologetic way of being religious, exclusivist legitimate violence as religious obligation or sacred duty)*. *Kedua*, *Tremendous Growth (intolerant, attitude, prejudice, mutual distrust, hatred, threat, deep felling of resentment against any past mistreatments)*, *Ketiga*, *Spread (global inequality, local injustice, socio-structural, tradition)*, *Keempat*, *Trigger (Ambon, Poso, palestina etc)*, dan *Kelima*, *Bomb Explosions (terrorism, extremism, radicalism, militanism, hard liners)*.<sup>19</sup> Kelima tingkatan atau tipologi tersebut secara terus-menerus menghantui semua manusia, sehingga bila tidak segera dicari solusi sedini mungkin, daerah-daerah yang menurut sebagian orang aman-aman saja tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik berdarah yang sangat dahsyat.

---

<sup>13</sup> Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 2001), hlm. 127.

<sup>14</sup> Lihat, George M. Marsden, “Evangelical and Fundamental Christianity”, dalam Mircea Eliade, *Encyclopedia of Religion* (New York: MacMillan Publishing Company, 1987), hlm. 1910-1911.

<sup>15</sup> Karen Armstrong, *The Battle for God: A History of Fundamentalism* (New York: Alfred A. Knopf, 2001).

<sup>16</sup> Richard Dawkins, *The God Devolution* (London: Black Swan, 2006), hlm. 319.

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Oliver McTernan, *Violence in God's Name: Religion in an Age of Conflict* (London: The Bath Press, 2003), hlm. 76.

<sup>19</sup> Amin Abdullah, “Religious Violence: Its Origin, Growth and Spread,” Kuliah Umum: Filsafat Agama dan Resolusi Konflik tahun 2010.

### C. Resolusi atau Manajemen Konflik

Sebelum lebih jauh membahas resolusi konflik atau manajemen konflik, sebagai upaya mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat beragama, terutama dalam masyarakat multikultural menurut Amin Abdullah, masing-masing penganut agama yang dipelopori oleh tokoh-tokoh agama untuk menanamkan nilai-nilai yang dapat dipegang secara bersama (*communalities-shared value*) yaitu nilai-nilai kemanusiaan (*humanis*), seperti *plurality, democratin value, tolerance, honesty, respect, impartiality, justice etc.* Apabila nilai-nilai tersebut telah menjadi budaya (*culture*) bersama untuk hidup damai dan hamoni.

Terhadap konflik agama paling tidak terdapat tiga persoalan penting yang dapat dipertimbangkan secara arif, yaitu *conflic prevention, conflict resolution, dan conflict management*. Dari ketiga tipe konflik tersebut, dapat juga dipetakan apa yang seharusnya diselasaikan agar persoalan yang terjadi. Di antara yang dapat menjadi resolusinya adalah peranan *leaders* atau *actors* melalui *Complementary approach (political leaders, religious leaders, dan NGO leaders)*.

Adapun skill yang harus dimiliki oleh masing-masing leaders yaitu harus menguasai keterampilan *negisiation, dialogue, reconciliation, consensus, mediation, compromi, and diplomation*. Untuk menguasai skill tersebut tidak hanya memiliki skill doktrin keagamaan saja tetapi dibutuhkan *Interdisciplinary approach*.

Dalam upaya resolusi konflik dibutuhkan dalam pendidikan agama perlu diajarkan kepada peserta didik--meminjam istilah Amin Abdullah Integrasi-Interkoneksi, yang didalamnya terdapat ilmu-ilmu sosial yang dapat dijadikan “penjernih” terhadap doktrin keagamaan yang salah tafsir. Pendidikan adalah salah satu alat yang tepat untuk mencegah timbulnya *violence*, pendidikan yang diharapkan mampu mengakomoir pertimbangan *history, socicology, psychology, anthropology, etc.*

Adapun manajemen konflik yang ditawarkan dari beberapa pertemuan kuliah bersama Amin Abdullah adalah manajemen konflik memerlukan berbagai perangkat (interkoneksi) yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu:

- a. *Education*, pendidikan di sini tidak hanya pendidikan formal saja, tetapi pendidikan yang nonformal juga dapat berperan agar dapat mewujudkan *peace building*.
- b. *Mediators*, hal ini dapat diistilahkan sebagai *peace makers* dan memajemen situasi konflik yang disebut dengan kondisi manifest. Dalam hal ini menurut Andrea Bartoli seorang mediator agama bisa sukses apabila; *pertama*, mempelajari budaya dan bahasa masyarakat setempat; *kedua*, mencari akses informasi terutama dari pihak pertama konflik; *ketiga*, curiga pada politik *axpertise*, *keempat*, mampu mengembangkan visi jangka panjang tentang perdamaian kepada masyarakat.
- c. *Observers*, siapapun harus siap siaga memperhatikan masalah apa yang sedang terjadi dan dalam tingkatan apa konflik yang terjadi (*origin, Tremendous Growth, Spread, Trigger*)
- d. *Advocate*, peranan *advocate* juga diharapkan untuk mencari solusi agar konflik teratasi dan dapat menghasilkan resolusi konflik jangka panjang.

Dari beberapa hasil diskusi bersama Amin Abdullah, paling tidak terdapat beberapa tawaran akademik terhadap agama dan resolusi konflik yang terjadi antara lain:

- a. Pendidikan Integrasi-Interkoneksi atau Multikultural

Pendidikan multikultural (integrasi-interkoneksi) adalah solusi untuk mencegah paling tidak meminimalisasikan konflik yang terjadi dengan menanamkan kesadaran dengan nilai-nilai humanis dalam proses pendidikan. Pendidikan multikulturalime adalah upaya kemanusiaan agar manusia “bersikap seperti manusia” yaitu *the politics*

*of recognition*, dengan cara mengakui dan menghormati keberadaan kelompok lain, serta bertindak tegas tidak memihak.<sup>20</sup>

Adapun *type of education* yang ditawarkan dalam masyarakat multicultural adalah (1) *non-diskriminatif*, (2) *communication*, (3) *rising of concioness*, (4) *human right (HAM)*, (5) *endegeous people*, dan (6) *riset* secara terus menerus. Maka, dalam masyarakat multikultural tidak boleh dipaksakan pendidikan monokultural, Indonesia misalnya. Apabila hal ini terjadi konflik yang berkepanjangan sulit diatasi dan boleh jadi akan melahirkan peserta didik (masyarakat) yang memiliki pemahaman dan termasuk kelompok “fundamentalisme beragama.”

b. Kontekstualisasi Interpretasi Kitab Suci

Hambatan psikologis menjadi tantangan utama bagi para agamawan untuk berani memahami Kitab Suci secara lebih *wise*, “baru”, dan humanis. Teks-teks Kitab Suci, dalam pandangan pemakalah, ikut berperan sebagai “potensi” kekerasan atas nama agama. Dalam konteks Islam misalnya, Al-Quran maupun Hadis pada dasarnya bukanlah sesuatu yang bisa berbunyi sendiri. Doktrin dan ajaran Islam bukanlah sesuatu yang baku yang tidak bisa dirubah oleh para penganutnya, jika itu diperlukan. Ayat-ayat Al-Quran bisa bunyi karena dibunyikan, dan doktrin-doktrin Islam bisa bermakna karena dimaknai. Ajaran Islam, sebagaimana seluruh doktrin agama di dunia, bersifat multiinterpretasi atau bisa ditafsirkan dengan beragam makna. Saatnya para penganut/pemeluk agama mempertimbangkan corak keberagamaan *wise*, “baru”, dan humanis di atas; tidak harfiyyah, tekstual, dan parsial dalam melihat kelompok atau umat beragama di luar dirinya.

c. Peranan Pemimpin Agama (*leaders*)

Ada beberapa *keyword* yang dapat dilakukan oleh para *leaders* masing-masing agama sebagai upaya pencegahan dan membangun perdamaian (*post-coflict peacebuilding*), antara lain: pemimpin agama hendaknya bersikap netral, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, saling menghargai, kasih sayang, menjaga jarak dengan politik yang membahayakan, peka terhadap masalah yang terjadi pada masyarakat, mempelajari kepercayaan agama lain agar tidak diskomunikasi, memposisikan diri sebagai teladan masyarakat dan menjaga kepercayaan masyarakat, mengajak masyarakat akan kesadaran hidup damai (*peace*) dan saling berdampingan.

*Leaders* agama-agama harus memahami betul paling tidak dapat membedakan dan mempraktekkan dalam kehidupan masyarakat, yaitu tentang *religion* dan *politic* (sulit untuk dipisahkan) dengan *religion and state* (harus dibedakan dan dipisahkan). Apalagi agama sudah dihubungkan dengan “ruang publik” akan mengalami kendala dalam penegakan nilai-nilai dalam masyarakat multikultural. Sehingga menurut Parekh *religion and politic*, “*it is Ok*” (sulit memisahkannya), tetapi bila dalam ruang “public” *religion and states* harus dibedakan atau dipisahkan. Karena agama yang dalam prakteknya menurut Parekh *absolutist, self-righteous, arrogant, dogmatic and impatient of compromise*.<sup>21</sup>

Sedangkan bagi Amin Abdullah dalam agama terdapat unsur *volutory* (suka rela) dan *guidance*, sedangkan dalam states sifatnya *compulsory* dan *governance*. Sehingga menurutnya agama di ruang “public” harus dipisahkan agar konflik yang terjadi dapat diminimalisaisikan.

d. Kesadaran Agama Moderat

Memang tujuan agama adalah membebaskan manusia dari belenggu kemiskinan, ketidakadilan, dan kezaliman. Akan tetapi penggunaan kekerasan atau

---

<sup>20</sup> Amin Abdullah, “Religious Violence: Its Origin, Growth and Spread,” Kuliah Umum: Filsafat Agama dan Resolusi Konflik tahun 2010.

<sup>21</sup> Bhikhu Parekh, *Politics, Religion & Free Speech in ....*, hlm. 330.

teror untuk mencapai tujuan mulia itu sama sekali tidak dibenarkan. Semua umat beragama perlu meyakini bahwa agama tidak membenarkan *dirty hands* untuk mencapai tujuan-tujuan apapun. Ironis apabila pembebasan manusia dilakukan dengan mengorbankan nilai-nilai kemanusiaannya.

Diperlukan keberagamaan moderat sehingga akan mampu menolak eksklusivisme berlebihan, dan radikalisme agama. Diperlukan juga pengembangan wacana keagamaan moderat baik secara pribadi maupun kelompok. Yaitu, interpretasi teks-teks Kitab Suci secara integral dan kontekstual dalam bahasa agama yang damai, santun, arif, dan bijaksana.

#### **D. Implikasi terhadap *Islamic Studies***

Pada dasarnya, Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyah/ hadlarahal-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu-ilmu *kauniyyah ijtima`iyyah/hadlarah al-`ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan) maupun dengan *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu etis filosofis). Ilmu-ilmu tersebut dapat dikatakan sebagai ilmu ke-Islaman jika nilai-nilai dan etika Islam diterapkan dengan objektif. Nilai-nilai yang diajarkan Islam yang bersifat humanis, yang bertujuan memanusiaikan manusia, sehingga muncul dalam “islamic studies” suatu proses objektifikasi dari etika Islam menjadi ilmu ke-Islaman yang bermanfaat bagi seluruh manusia tanpa melihat agama, suku, bangsa dan ras.

Dalam pengajaran *Islamic Studies* dewasa ini harus menjadi perhatian semua pihak, terutama kaum akademisi. Dikotomi antara pendidikan Islam dan umum sudah saatnya harus dihindari bahkan dijauhkan, karena perkembangan zaman dan semakin kompleksnya persoalan, terutama dalam masyarakat multikultural (*multicultural*) yang rentan dengan konflik (*conflict*). Maka, perlu didialogkan antara ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu umum. Integrasi dan interkoneksi antara ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) misalnya ilmu politik, ilmu sosiologi, ilmu antropologi dan ilmu psikologi.

Integrasi dan interkoneksi pada ranah materi dan metodologi juga merupakan hal penting bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan Ke-Islaman khususnya dalam mata kuliah atau pendidikan di sekolah seperti ilmu sosial-sosial lainnya. Ilmu-ilmu ke-Islaman yang diajarkan kepada mahasiswa atau pelajar yang harus mempertimbangkan ilmu-ilmu yang berakitan nilai-nilai kemanusiaan. Ilmu psikologi misalnya mengajarkan tentang nilai-nilai simpati dan empati, sehingga nilai-nilai yang dikembangkan dalam ilmu ke-Islaman tidak terkesan “tertinggal.” Adapun *type of education* yang ditawarkan dalam masyarakat multicultural adalah (1) *non-diskriminatif*, (2) *communication*, (3) *rising of concioness*, (4) *human right (HAM)*, (5) *endegeous people*, dan (6) *riset* secara terus menerus.<sup>22</sup>

Maka, dalam masyarakat multikultural tidak boleh dipaksakan pendidikan monokultural, Indonesia misalnya. Apabila hal ini terjadi konflik yang berkepanjangan sulit diatasi dan boleh jadi akan melahirkan peserta didik (masyarakat) yang memiliki pemahaman dan termasuk kelompok “fundamentalisme beragama.”

#### **E. Kesimpulan**

Konflik atasnama agama sering terjadi dibelahan dunia manapun, termasuk Indonesia. Faktor penyebabnya baik dari internal maupun eksternal. Keduanya sering melupakan esensi ajaran agama yang suci, penuh cinta akshih dan damai. Upaya yang

---

<sup>22</sup> Bhikhu Parekh, *Politics, Religion & Free Speech in.....*, hlm. 330.

dapat dilakukan antara lain dengan meningkatkan pemahaman secara mendalam dan komprehensif bagi semua pemeluk agama, tidak mendikotomikan ilmu, sehingga terjadi integrasi dan interkoneksi. Dengan kata lain, kita dituntut untuk peka dan proaktif dengan mempertimbangkan aspek lain dalam melihat konflik, yaitu aspek historis, psikologis, budaya, dan kebutuhan masyarakat agama.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. "Religious Violence: Its Origin, Growth and Spread," Kuliah Umum: Filsafat Agama dan Resolusi Konflik di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga tahun 2010.
- Amstrong, Karen Amstrong, *The Battle for God: A History of Fundamentalism*. New York: Alfred A. Knopf, 2001.
- Carter, Judy dan Gordon S. Smith. *Religious Peacebuilding: From Potential to action*, within Harold Coward and Gordon S. Smith (Eds), *Religion and peace Building* Albany: State University of New York Press. 2004.
- Dawkins, Richard Dawkins, *The God Delusion* London: Black Swan. 2006.
- Handoko, Imam Priyo. "Upaya Menjadikan Dunia Lebih Indah," *Kompas*, Rabu 15 Februari 2006.
- Parekh, Bhikhu. *Politics, Religion & Free Speech in Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press. 2002.
- Nottingham, Elizabeth K, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Press. 2002.
- Oliver Mcternan, *Violence in Gods Name Religion in an Age of conflict*, London: Darton, Longman and Todd, 2003.
- Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* Jakarta: Al-Husna Zikra. 2001.
- Marsden, George M., "Evangelical and Fundamental Christianity", dalam Mircea Eliade, *Encyclopedia of Religion*. New York: MacMillan Publishing Company. 1987.
- Selengut, Charles Selengut, *Sacred Fury: Understanding Religious Violence*, New York: Rowman & Littlefield Publisher, Inc. 2003.
- Nottingham, Elizabeth K, *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong, *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Oliver Mcternan, *Violence in Gods Name Religion in an Age of conflict*, London: Darton, Longman and Todd.

